

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman

Adi Ari Hamzah^a

Komunikasi Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
adiarihamzah@gmail.com

Dedi Rismanto^b

Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
dedirismanto10@gmail.com

ABSTRAK

Sifat Manusia Al-Qur'an Al-Tin menyatakan bahwa manusia adalah manusia yang baik (ahsani taqwim). Oleh karena itu, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan bertakwa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mencapai kesempurnaan fisik dan mental yang sempurna dengan potensi menjadi Ahsani Takwim (makhluk tertinggi) harus dibangun dan dikembangkan. dan sebaliknya. Sebaliknya, Tuhan menurunkan levelnya. Orang yang beriman dan beramal shaleh.

Epistemologi yang digunakan Fazlur Rahman adalah Bayani, epistemologi ini khas pemikiran Arab, menekankan otoritas teks sebagai sumber informasi utama dan Nahwu di bidang lain sebagai alat untuk menganalisis teks. Juga menggunakan Shorof, Balghoh, Fiqh, dan Kalam. Dan sifat Al-Qur'an itu universal, dan para mufassir ketika melihat Al-Qur'an biasanya tidak rasional dan menggunakan pendekatan lain juga.

Sehingga hasil pengambilan hukum dan hakikat al-Qur'an tidak mengalami kerancuan dalam mengambil sikap atas dasar al-Qur'an, menurut Rahman. Konsep manusia harus diyakini oleh Rahmatan Lil Alamin, Tafsir adalah proses yang tidak final dan pasti, tetapi tetap membutuhkan. tambahan sesuai dengan perjalanan waktu, sehingga Al-Qur'an akan selalu menjadi sumber jawaban yang konkrit.

Kata Kunci: Konsep Manusia, Tafsir Fazlur Rahman.

ABSTRACT

Abstract The Nature of Man in the Al-Qur'an Al-Tin that, humans are superior humans (ahsani taqwim) humans are said to be superior when humans can exploit their potential for faith and goodness. Therefore, perfect physical and psychological conditions along with their potentials that need to be nurtured and developed in order to become noble beings and become ahsani taqwim (the best of creatures), because Allah will raise the degrees who believe and do good deeds, and vice versa Allah will lower the degree. people who do not believe and do good deeds.

The epistemology used by Fazlur Rahman is Bayani, this epistemology is unique to Arabic thought which emphasizes the authority of the text as the main source and also uses other disciplines, nahwu, shorof, balghoh, fiqh, and kalam as tools in analyzing the text. And the nature of the Al-Qur'an is universal, the commentators in viewing the Koran are not usually intellectualists, but also use other approaches.

So that the results of taking the law and the essence of the Koran do not experience ambiguity in taking a stand on the basis of the Qur'an, according to Rahman. The concept of man must be believed by Rahmatan Lil Alamin, Tafsir is a process not to be final and certain, but still requires. additions in accordance with the passage of time, so that the Qur'an will always be a source of concrete answers.

Keywords: The Concept of Man, Tafsir Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan keistimewaan tersebut, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dalam bentuk fisik yang paling tinggi dan paling indah, diberkahi dengan berbagai organ psikofisik khusus seperti panca indera dan hati (Samsul, 2002: 1). Selanjutnya, manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur tertinggi di antara makhluk lainnya. Struktur manusia terdiri dari komponen fisik dan mental, dan Allah telah menganugerahkan kepada kita seperangkat kemampuan dasar yang cenderung mengembangkan apa yang disebut potensi atau kualitas dalam psikologi (Basuki, 2007 : 88).

Sebagai makhluk Tuhan yang rasional dan bijaksana, manusia juga merupakan bagian dari ekosistem manusia. Dalam aktivitas kita sehari-hari, manusia tidak hanya mempengaruhi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi olehnya (Zainudin, 2010:16). Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dikutip Aziz, hakikat manusia sebenarnya bisa dilihat dari berbagai perspektif yaitu:

A. Manusia memiliki esensi menjadi makhluk ganda tunggal.

Dengan kata lain, manusia terdiri dari dua komponen: komponen mental dan komponen fisik. Unsur halus dan unsur kasar, unsur halus dan wadakh, unsur jiwa dan raga (Abdul, 2009:31). Kedua zat ini adalah elemen yang ada secara independen satu sama lain. Ada hubungan kausal antara tubuh dan pikiran. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak mempengaruhi yang lain (Zuhairini, 2008:73).

B. Manusia memiliki dua karakteristik penting: keberadaan individu dan keberadaan sosial.

Manusia sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda, dan manusia sebagai individu (individu) mungkin berbeda dari makhluk sosial, memiliki kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan ide-ide unik. Naluri manusia untuk memiliki dan hidup bersama, hidup dalam kelompok, hidup dalam masyarakat.

C. Manusia memiliki kodrat sosial atau ketuhanan.

Dalam hal ini manusia memiliki harta atau karunia berupa kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah menurut derajat akhlakunya (Abdul:32). Menurut Al-Qur'an, hakikat manusia adalah terdiri dari unsur fisik, intelektual, dan spiritual (Ahmad, 2008:19). Dari sudut pandang Al-Qur'an tentang manusia, kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia adalah Al Bashar, Al Insan dan Al Nath. Manusia dalam konteks Basher mengacu pada karakteristik seperti aspek biologis, bahan dasar dari mana tanah liat atau tanah liat kering manusia diciptakan. Bashar artinya manusia yang digambarkan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110 sebagai: Artinya: "Aku adalah manusia biasa sepertimu. Telah diwahyukan kepadaku: 'Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. (Hamka 2006:273).

Insan juga memiliki arti yang sama dengan Basha, yaitu manusia. Kata Insan digunakan dalam Al Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk fisik dan spiritual. Kedua aspek ini berdamai dengan setiap kemungkinan yang berbeda, manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan

istimewa, sebagai makhluk yang utuh dan dinamis, telah mencapai gelar kekhalifahan Tuhan di muka bumi (Samsul: 5). Di dalamnya, Al-Alaq ayat 5 menyatakan: "Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(Quraish, 2006:400).

Dan terakhir Al-Nas dalam Al-Qur'an, kata al-nas secara umum diasosiasikan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimulai sebagai pasangan laki-laki-perempuan dan berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling mengenal (Jalaludin, 2003:23). Al-Nas menggambarkan semua manusia sebagai makhluk sipil, secara alami bergantung pada orang lain untuk melengkapi keunikannya. Diantaranya, Surat al-Zumar ayat 27 menyebutkan: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan berbagai perumpamaan dari Al-Qur'an ini, agar manusia dapat mempelajarinya." (Q.S Al-Zumar: 27).

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat 4 Surah Al Tin: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling tinggi." (Q.S Al Tin .4).

Dari ayat ini kita dapat melihat bahwa manusia lebih sempurna dari makhluk lainnya. Artinya, manusia memiliki proses dan kepribadian kreatif yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Dari uraian di atas, dijelaskan konsep kemanusiaan. Surat Al-Tin menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.

Epistemologi Tafsir adalah cabang filsafat yang membahas secara khusus filsafat ilmu yang membahas tentang asal-usul, sifat-sifat, ciri-ciri dan jenis-jenis ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan dan logos (kata/ucapan atau pengetahuan). Epistemologi Islam adalah pengetahuan Islam yang didasarkan pada pemikiran dan akal manusia (Amin, 2002:242). Kisah epistemik interpretasi adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk mengklarifikasi pertanyaan mendasar tentang teori interpretasi ilmiah. Bagaimana kita bisa menggunakan norma-norma epistemologis untuk menguji apakah sebuah karya interpretasi itu benar? Perbedaan episteme dan cara pandang penafsir terhadap puisi dipengaruhi oleh:

Terdapat perbedaan dalam konteks sosio-historis dimana seseorang perlu bersikap objektif ketika melihat teks-teks Al-Qur'an, karena faktor pendidikan mufasir ikut mewarnai otak tafsir. Bahkan situasi politik yang muncul ketika Mufasir menjalankan tugas menafsirkan hal-hal seperti itu mewarnai hasil penafsirannya (Abdul, 2008:7).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi deskriptif. Max Weber menulis bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan serangkaian langkah untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks (Eriyanto, 2013:15). Analisis deskriptif adalah analisis isi yang bertujuan untuk

menjelaskan suatu pesan atau teks tertentu secara rinci. Desain analisis isi bukan tentang menguji variabel. Analisis isi dimaksudkan hanya untuk mendeskripsikan pesan, menggambarkan aspek dan karakteristik (Eriyanto, 2010:47).

Epistemologi yang digunakan Fazlur Rahman adalah Bayani, epistemologi ini khas pemikiran Arab, menekankan otoritas teks sebagai sumber informasi utama dan Nahwu di bidang lain sebagai alat untuk menganalisis teks, Juga menggunakan Shorof, Balghoh, Fiqh, dan Kalam. Dan sifat Al-Qur'an itu universal, dan para mufassir yang melihatnya biasanya tidak berakal. Dengan menggunakan nalar perspektif manusia Burhani, Bayati, dan Irfani terhadap konsep-konsep al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini dianggap penting karena keadaan dan kondisi telah berubah. Namun, jika epistemologi tafsir tidak berubah, maka perkembangan tafsir akan berlangsung, terutama di Indonesia, sehingga menimbulkan kebingungan dan keterikatan dalam pengulangan pendapat masa lalu yang tidak terkait dengan konteks Indonesia. Terutama relevan, peradaban pada umumnya. Perbedaan metode interpretasi membandingkan perbedaan produk Islam. Dari Fazlur Rahman, pendekatan baru untuk memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an diusulkan oleh teori gerak gandanya, atau teori sejarah (Sosio-historis) yang membutuhkan pemahaman makna Al-Qur'an dalam konteksnya. Dari sinilah istilah subjektivitas interpretasi berasal. Kami berharap agar teks dan makna Al-Qur'an tidak dipahami secara stagnan dan dinamis, yang bertujuan agar Islam dapat memberikan jawaban atas isu-isu terbaru yang berkembang saat ini (Labib, 2018: 195).

1. Pengertian Epistemologi Burhani

Seperti disebutkan sebelumnya, epistemologi Burhani adalah pengetahuan yang diperoleh melalui latihan akal atau akal semata. Prinsip pengetahuan rasional berlaku untuk pengalaman indrawi, tetapi tidak berasal dari pengalaman atau sensasi (Saduloh, 2009:31). Secara khusus, definisi epistemologi Burhani berasal dari kata Arab "al-burhan", yang berarti argumen yang pasti (al-hujjah) yang jelas (al-bayyinah), sedangkan kekhasan bahasa Inggris (al-fash) berasal dari akar bahasa latin kata *demonstratio* (artinya isyarat, karakter, penjelasan, deskripsi).

Dengan demikian, pengetahuan burhani terpola dari nalar burhani, dan nalar burhani muncul dari proses abstraksi yang pada hakikatnya rasional atas realitas, sehingga maknanya sendiri muncul, dipahami dan dihayati, perlu realisasi. Ini adalah bahasa komunikasi dan pemikiran, dan simbol ekspresi makna (Mahmud, 2008:65). Pada dasarnya, ada tiga prinsip utama yang mendasari konstruksi epistemologi Burhani: (1) Rasionalisme (2) Kausalitas (3) Esensialisme menggunakan metode deduksi dan induksi sebagai metode utamanya. sebab. Hal ini terbukti secara apriori dan menjadikan wahyu-wahyu Al-Qur'an dan Hadits menjadi nyata dengan mengemasnya ke dalam wacana, bahasa dan agama

sebagai acuan untuk menuntut ilmu. Epistemologi ini, demi kebenaran yang utuh, tidak mengakui adanya sumber-sumber pengetahuan lain di luar alam akal (empiris) dan akal manusia. Jika ada pengetahuan non-empiris dan irasional, dapat dianggap benar dan harus dianalisis secara logis menggunakan kausalitas. Di sisi lain, epistemologi Burhani yang berkembang dalam budaya dan tradisi pemikiran Arab-Islam belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi aslinya, yakni fungsi analisis dan fungsi argumentasi. Juga, formulasi kegiatan pengembangan intelektual dalam kerangka metodologis dan metafisika, dalam kaitannya dengan isu agama/wahyu.

2. Epistemologi Bayani

Bayani adalah cara berpikir khas Arab, di mana otoritas suatu teks ditekankan secara langsung atau tidak langsung (nash) dan dibenarkan oleh alasan kebahasaan yang diperoleh dengan nalar (istidlal). Pengetahuan mentah membutuhkan interpretasi dan penalaran. Namun, bukan berarti alasan dan proporsi bebas menentukan makna dan maksudnya, harus bersandar pada teks. Bayani percaya bahwa rasio tidak dapat memberikan pengetahuan kecuali didasarkan pada teks. Dari sudut pandang agama, tujuan metode Bayani adalah aspek eksoteris (Syariah).

Pemahaman Bayani berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam. Demikian pula aturan untuk metode di dalamnya. Pada masa Syafi'i (767-820 M), yang dianggap sebagai pendiri fiqh Islam, Bayani berarti nama yang mengandung pertanyaan dari ushur (pokok) dan makna yang berkembang menjadi cabang (furu). Bagilah burung beo ini menjadi 5 bagian dan tingkatan.

- a. Bayan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut, tetapi saya senang bahwa Allah menyatakannya di dalam Al-Qur'an sebagai ketentuan bagi ciptaan-Nya.
- b. Bagian dari Bayan masih bersifat global dan memerlukan penjelasan sunnah.
- c. Bayan masih bersifat global secara keseluruhan, sehingga diperlukan penjelasan sunnah.
- d. Bayan Sunnah, sebagai penjelasan atas sesuatu yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.
- e) Bayan ijtihad dilakukan di qiyas atau sesuatu yang tidak ditemukan dalam Quran atau Sunnah (Khudori, 2004:177). Al-Qur'an dan Hadits dimaksudkan dengan teks Ushul al-Fiqh sebagai sumber ilmu Bayani. Ini berbeda dengan pengetahuan Burhani yang mengandalkan akal, dan Ilfani yang mengandalkan intuisi. Dengan demikian, epistemologi Bayani berlanjut. Kehati-hatian dan perhatian yang besar terhadap proses mewariskan teks dari generasi ke generasi.

Untuk memperoleh pengetahuan, epistemologi Bayani mengikuti dua jalur. Pertama, berfungsi untuk menyunting (lafadz) teks, dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua, menggunakan metode Qiyas (analogi). Inilah prinsip utama epistemologi Bayani. Nuansa budaya seperti itu menciptakan komunitas intelektual pemuka agama yang menduduki jabatan bergengsi di bidang agama dan ilmu pengetahuan. Mereka adalah kalangan Bayani. Meminjam dari ilmu Islam Arab murni, yaitu istilah (1) Nahwu, (2) Balaghoh, (3) Fiqh, dan (4) Kalam, yang

bersama-sama berperan dalam mendirikan Kalam, pengetahuan ini dirumuskan secara ilmiah Murni (Mahmud: 39).

3. Epistemologi Irfani

Irfani atau makrifat berkaitan menggunakan pengetahuan yg diperoleh secara eksklusif lewat pengalaman (experience), sedang ilmu memilih dalam pengetahuan yg diperoleh lewat transformasi atau rasionalitas. Lantaran itu, secara terminologis, Irfani sanggup diartikan menjadi pengungkapan atas pengetahuan yg diperoleh lewat penyinaran hakikat lewat Tuhan pada hamba-Nya selesainya adanya sang ruhani yg dilakukan atas dasar cinta (Mehdi, 1994:47). Kedatangan Islam memang sudah membawa perubahan fundamental terhadap struktur akal "Arab", akan namun kuatnya warisan antik yg sudah usang tumbuh & berkembang pada sejarah tradisi Persia berlangsunglah dialektika cultural intelektual sampai lalu menculkan akal Gnostic & dalam perkembangan selanjutnya & bermula sejak masa kodifikasi (tadwin), membidani kelahiran epistemologi `Irfani pada diskursus budaya & tradisi pemikiran Arab Islam (Mahmud, 56). Lantar, tema itu populer dikalangan sufi buat menerangkan arti pengetahuan termulia yg diujamkan ke lubuk hati melalui cara kasih (penyingkapan mata batin atau inspirasi). Para penganut akal Gnostic, baik berdasarkan kalangan sufi & syiah batiniyah, menjamin bahwa pengetahuan yg mereka mempunyai menjadi bentuk inspirasi atau iluminasi selesainya manunggal menggunakan daya-daya "samawi" yang tersembunyi.

D. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara, sekarang di barat laut Pakistan. Fazlur Rahman lahir dari keluarga muslim yang sangat religius. Religiusitas ini dicatat oleh Fazlur Rahman sendiri, yang mengatakan bahwa dia menjalankan ibadah Islam seperti sholat, puasa, dll. Dengan latar belakang kehidupan religius seperti itu, wajar saja bagi saya untuk bisa menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Madahab yang dianut keluarganya adalah Madzhab Hanafi (Fahal, 1999:133).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan bahasa Arab, memperoleh gelar Bachelor of Arts pada tahun 1940. Dua tahun kemudian, pemimpin gerakan neomodalis Islam itu lulus dari universitas yang sama dengan gelar master dalam bahasa Arab. Pada tahun 1946 Fazlur Rahman pergi ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Selama pelatihannya di Barat, Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk menguasai bahasa asing seperti Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Perolehan bahasa yang berbeda ini memungkinkan Fazlur-Rahman untuk memperdalam dan memperluas cakrawala akademiknya (terutama studi Islam) dengan mempelajari berbagai teks.

E. Pandangan Rahman Terhadap Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa konsep 'normative behavior' atau keteladanan perilaku manusia memunculkan konsep standar atau perilaku yang benar sebagai pelengkap yang diperlukan.

Menurutnya, unsur-unsur yang hadir dalam arti melengkapi sunnah antara lain unsur kejujuran dan kebenaran. Misalnya, menurut Fazlur Rahman, Sunnah sebenarnya bukan merupakan bagian integral dari makna Sunnah, tetapi harus diikuti untuk melengkapi Sunnah. Akan tetapi, Sunnah sebenarnya berarti memberi contoh, jadi meskipun ketaatan diperlukan untuk melengkapi Sunnah, itu bukan merupakan bagian integral dari makna Sunnah.

Keteladannya diikuti atau harus diikuti orang lain (Fazlur, 1983:1). Tidak heran jika Rahman menyimpulkan bahwa Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat Mekkah. Misalnya, untuk memberantas praktik kemusyrikan, Al-Qur'an menjunjung tinggi konsep tauhid, dengan semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan. Rahman menambahkan bahwa Al-Qur'an dan munculnya masyarakat Islam dibentuk dalam kaitannya dengan realitas sejarah (Ahmad, 2005:55).

F. Penerapan teori Double Movement dalam Surat Al-Tin

Epistemologi Fazlur Rahman memiliki padangan yang sama terkait tafsir, tafsir adalah hasil dari ijtihad atau hasil dari interpretasi manusia atas teks Al-qur'an yang harus dipandang tidak final dan harus diletakan dalam konteks dimana tafsir itu diproduksi, oleh sebab itu tafsir sangat terbuka untuk dikritisi dan dikaji ulang sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Rahman, Al-Qur'an sebagai petunjuk Nabi adalah kitab yang memuat prinsip-prinsip moral. Prinsip inilah yang Nabi bawa sebagai pendobrak moral tanah Arab saat itu. Sayangnya umat Islam saat ini menjadikan Al-Qur'an sebagai dictum hukum yang tak mampu berbicara sendiri. Al-qur'an perlu dibaca tanpa perlu digali prinsip-prinsip utamanya dan tidak dipahami sebagai suatu kesatuan yang berjaln yang menghasilkan (Fadzlur, 1985:3).

Interpretasi Rahman terhadap Al-Qur'an dikaitkan dengan hermeneutika dan bukan merupakan interpretasi atau tawir dalam pengertian tradisional yang biasa digunakan oleh Mufasah Al-Qur'an. Sebagai titik awal, perlu dicatat bahwa Rahman sendiri tidak pernah mengklaim sebagai tipe hermeneutika yang dianutnya, tetapi bukunya tahun 1982 *Islam and Modernity* (Si Bawah: 35), istilah itu muncul dalam karyanya.

Epistemologi sering dianggap sebagai cabang filsafat yang sulit untuk dibahas karena berkaitan dengan pertanyaan tentang dasar-dasar pengetahuan. Argumen umum memiliki sumber pengetahuan, akal, pikiran, dan intuisi. Ketiganya membentuk formasi paralel. Tapi dalam Islam, selain hierarki, kita tidak melihat kesamaan. Ketiga Al-Qur'an memiliki tingkat validitas yang paling dapat diandalkan dibandingkan dengan sumber lain, sehingga sumber tersebut tergolong sebagai sumber sekunder, tetapi sumber utamanya adalah Al-Qur'an.

Ketika epistemologi Islam memasukkan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, maka pola-pola yang terjalin tidak lagi sama tetapi bertingkat-tingkat, dan wahyu bertumpu pada akal, apalagi akal dan intuisi, dan merupakan pelengkap wahyu, atau sebagai penunjang. Wahyu bekerja

sebagai prinsip, alasan dll sebagai cabang (furu). Prosedur semacam ini disebut klasifikasi epistemologi Bayani dalam klasifikasi Jabiri. Episteme Burhani dan Irfani, Prosedur Episteme Burhani didasarkan pada akal, sedangkan Irfani didasarkan pada kemampuan intuisi.

Konsep gerakan ganda Surat Al-Tin. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu kecenderungan dalam penafsiran modern adalah penggunaan metode hermeneutik dalam menggali makna al-Qur'an. Pada masa Wahyu, wacana lisan (diskursus) bukan teks, apalagi saat Nabi masih hidup. Penafsiran kitab suci tidak hanya bersifat prokreatif, tetapi juga produktif. Rahman menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengkaji Al-Qur'an. Komentator Asbab Nuzul tampaknya menilainya lebih rendah daripada yang bisa mereka gunakan, karena menurutnya kisah Asbab Nuzul adalah sering kontradiktif. Sebaliknya, Rahman membanggakan dirinya dengan latar belakang langsung. Menurut Rahman, Al-Qur'an adalah jawaban Tuhan atas realitas baru, sehingga setiap ayat yang diturunkan bukanlah kalimat itu sendiri, tetapi terikat dengan konteks sosio-historis, budaya, dan persoalan zaman. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan asal-usul komunitas Islam muncul dari sudut pandang sejarah dan bertentangan dengan konteks sosial dan sejarah (Mustaqim, 177).

Sifat Manusia dalam Alqur'an Surat Al-Tin. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling rasional. pada kasus ini. Ibnu Arabi mengatakan tentang kodrat manusia bahwa tidak ada makhluk Tuhan yang lebih besar dari manusia yang memiliki vitalitas untuk mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan (Bahruddin 2005:20). Surah al-Tin juga menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam Ahsani Takwim (makhluk tertinggi). Hal ini ditegaskan dalam ayat 1-4 ketika Allah bersumpah dengan menggunakan empat sumpah yang menunjukkan bahwa manusia dengan segala potensinya dengan tujuan agar bisa memberikan kemanfaatan kepada alam

Subjek umum Surah Al-Tin adalah manusia, dan ayat ini mengacu pada Makhluk Allah Yang Paling Sempurna, Rasulullah. Oleh karena itu, dari penjelasan sejauh ini, kita dapat menganalisis bahwa sifat manusia itu baik, tetapi jika kita tidak dapat mempertahankan esensi itu dengan baik, situasi ini dapat runtuh. Dengan demikian, dalam Surat, Al-Tin menggambarkan orang-orang biasa, kondisi manusia dan konsekuensinya, dan apa yang ditawarkan Allah kepada orang-orang yang beriman kepadanya dan Rasul-Nya.

Ayat Pertama Tentang manusia, Surat al-Tin diawali dengan penyebutan empat nama sebagai lambang : Tin, Zaitun, Gunung Sinai dan Kota Mekkah, memiliki rasa yang lembut dan lembut mirip dengan Sericaya. Zaitun adalah semak hijau. Zaitun biasanya terkenal dengan minyaknya.

Menurut para mufassir, pohon ini memiliki banyak kelebihan. Secara khusus, pohon Tin ketika Nabi Adam dan Hawa berlindung di satu tempat, daun Tin digunakan sebagai penutup aurot, dan zaitun ketika Nabi Isa AS diselamatkan dari usaha pembunuhan, Allah bersumpah dengan pohon, tin dan zaitun. Arti sumpah pohon ara dan zaitun kepada Allah dalam ayat *Wattini Wattsaitun* adalah untuk menunjukkan

bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan membawa banyak manfaat. Sebagaimana manusia diberi potensi untuk memperoleh manfaat darinya, demikian pula halnya dengan tanaman dan buah-buahan ini.

Ayat kedua, *Watturisinina, al-tur*, direpresentasikan sebagai gunung yang diberikan kitab Taurat kepada nabi Musa. Tempat yang diturunkan untuk memuat hukum Syariah Nabi Musa tempat itu dinamakan Sinai di Mesir. Lalu ada peristiwa yang mengungkapkan diturunkannya kitab taurat.

Nabi Musa setelah peristiwa sinarnya Nur Tauhid, yang telah dinodai oleh kepercayaan pada penyembahan berhala di masa lalu, Nabi Musa (as) bersinar setelah kejadian ini. Dengan memberi nama *watturisinina* yang artinya tempat suci, Allah berikrar bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk jasmani dan rohani yang terbaik.

Pada ayat ketiga, Allah bersumpah dengan menyebut kata Balad. Artinya, tanah aman, yaitu tanah Mekah, disebut kota aman. Saat itu, perampokan, penjarahan, dan penculikan biasa terjadi di luar kota Makkah (Imam, 2004:135). Itulah sebabnya Allah menjadikan Mekah tempat yang aman dari kejahatan. Selanjutnya Balad diartikan sebagai tempat diturunkannya kitab Al-Qur'an.

Oleh karena itu, makna Allah dalam menggunakan keempat nazar ini adalah untuk meneguhkan firman Allah ketika derajat manusia lebih rendah dan ketika derajat manusia lebih tinggi di mata Allah. Buah Tin dan zaitun yang disumpah dalam surat ini menunjukkan banyaknya kelebihan yang ada pada diri sendiri, karena manusia diciptakan dengan berbagai kemungkinan dan keistimewaan. Instruksi yang diberikan kepada nabi-nabi orang percaya di Tanah Suci.

Ayat ke empat menjelaskan konsep *a-lisan*, Allah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dengan kualitas manusia yang positif dan negatif (Rahmayulis, 2004:54). Orang bisa menjadi superior (positif) atau kejatuhan (negatif). Oleh karena itu, agar manusia selamat dan menjalankan tugas dan jabatannya dengan baik, ia harus selalu dapat mengarahkan segala aktivitasnya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang seharusnya mampu menalar, berpikir, berkreasi, dan berinovasi, justru karena berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dapat mengontrol alam (perilaku) dengan pikirannya, dan manusia makan dengan tangannya, berbeda dengan hewan yang makan dan minum langsung dengan mulutnya. *Ahsani taqwim* menunjukkan bahwa manusia diciptakan tegak lurus dengan bentuk fisik dan mentalnya yang tertinggi. Begitulah manusia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Namun, makna bentuk fisik ini tidak terbatas pada kesempurnaan fisik manusia, dan Tuhan lebih menekankan pada nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan manusia. Laki-laki yang baik fisiknya tetapi kurang nilai-nilai agama, etika dan ilmunya seperti orang yang berjalan tanpa arah dan tanpa tujuan.

Sebagian besar manusia tidak menyadari keistimewaan yang telah Allah berikan kepada mereka dan selalu berpikir bahwa mereka tidak berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Mereka rela menghabiskan waktu untuk niat saja.

Mengumpulkan harta, nikmat, kejar nafsu, dan tinggalkan perbuatan dan ibadah yang mengarah pada kesenangan Karik. Padahal, hakikat kebahagiaan yang hakiki adalah keridhaan Allah. Maka Allah menciptakan manusia sebagai manusia yang unggul, dengan banyak manfaat dan banyak kemungkinan. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berinovasi, berkreasi dan menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Ayat ke lima, makhluk Tuhan yang unggul memiliki banyak kelebihan dan banyak kemungkinan, dan manusia dapat jatuh ke dalam negativitas, dan jika mereka tidak memilih untuk memanfaatkan kemungkinan dan mengikuti keinginan mereka, Manusia juga memiliki banyak kekurangan. Mereka tidak menyadari keistimewaan yang telah Allah berikan kepada mereka dan menganggap diri mereka setara dengan makhluk hidup lainnya, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama seperti dendam, dengki, perselisihan, dan nafsu binatang. Allah telah memberikan akal untuk memampukan manusia membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Dalam ayat enam, Allah memerintahkan manusia untuk mengisi hidupnya dengan iman dan perilaku yang benar (*wa'amilus solihati*) (Quraish, 2002: 384) agar tidak jatuh ke tingkat yang paling rendah. Seseorang yang memiliki fisik yang sempurna tetapi tidak mengamalkan iman dan amal saleh akan menurunkan derajat manusia di mata Allah. Sebaliknya, jika manusia sempurna dan beriman serta beramal saleh, maka derajatnya akan diturunkan dan diangkat di sisi Allah. Pahala Uhwari selalu lebih besar dari amal perbuatan manusia, maka orang yang mengerjakan amal saleh dijanjikan Allah pahala yang baik di akhirat. Oleh karena itu, derajat orang yang tidak pernah kehilangan derajatnya di hadapan Allah, yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh. Orang-orang ini tahu bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan dihargai oleh Tuhan, dan akan ada pahala yang konstan bagi mereka yang percaya dan melakukan apa yang benar.

Ayat ketujuh, kata Kaddhba, adalah ucapan sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang diketahui. Setelah Tuhan mengistimewakan manusia, yaitu dengan menciptakan manusia dalam bentuk yang tertinggi. Kemudian orang dapat belajar dan mengetahui bahwa mereka diciptakan dari benih, dan menyempurnakan apa yang terjadi. Maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari Hari Pembalasan atau mengingkari ajaran Allah. Jika orang menggunakan semua kewarasan dan alasan mereka untuk menyangkal hal ini, mereka membuat kesalahan besar. Allah juga mengutus Nabi-Nya untuk membantu orang mencapai tujuan awal mereka dalam hidup. Jadi, ketika seseorang gagal

mencapai tujuannya. Akibatnya, mereka tidak dapat memenuhi potensi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Untuk itu, ia harus berpegang teguh pada ajaran agamanya untuk mencapai tujuannya.

Ayat Kedelapan kata “*ahkam*” berperan sebagai penghalang yang mencegah terjadinya penganiayaan, sehingga hakim adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menengahi antara kebenaran dan kebatilan. Karena hanya Allah yang dapat memutuskan kepada siapa hamba-hamba-Nya itu taat atau tidak, dan hanya Allah sajalah yang maha kuasa untuk membalas segala usaha manusia sesuai dengan ketetapan-Nya. usia dan aman dari neraka. Adalah keputusan yang adil dari Allah ketika seorang tua kehilangan tuntunan agamanya dan menjadi orang tua yang menjadi beban berat bagi anaknya untuk putus dengan alam, ini merupakan suatu keputusan yang adil dari Allah.

Surat itu diakhiri dengan pertanyaan yang menggugah pikiran. Dalam hal ini, Allah tentu telah memberikan pahala atas perbuatan manusia yang memungkinkannya untuk mempertahankan tingkat ilmunya. Tuhan tidak bisa menyamakan ketaatan dengan ketidaktaatan. Juga tidak mungkin bagi Tuhan untuk meninggalkan mereka tanpa jawaban, membuktikan bahwa Dia benar-benar adil dan bijaksana dalam menilai tindakan semua manusia.

Simpulan

Dengan demikian, kemanusiaan yang terkandung dalam surat al-tin Al-Qur'an terkait dengan kemanusiaan dari tafsir Fazlur Rahman, yaitu Surah al-Tin, ketika Allah membuat empat sumpah: Tin, zaitun, digambarkan sebagai makhluk dijelaskan melalui penggunaan Gunung Sinai. Kota Mekkah menciptakan manusia untuk tujuan Allah agar dapat memberikan banyak manfaat. Manusia, sebagai makhluk yang sempurna, telah dikaruniai Tuhan potensi yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya: potensi akal, hati, agama, dan indra, yang dikaitkan dengan kebaikan dan perbuatan baik. menggambarkan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu.

Oleh karena itu, manusia diciptakan sedemikian rupa dan diberi berbagai kemungkinan oleh Allah agar menjadi manusia yang unggul (*ahsani taqwim*) yang dapat memelihara, mengembangkan dan memfungsikan segala potensinya sehingga mengantarkan mereka menuju manusia yang insane kamil..

Saran

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan komunikasi Islami melalui konsepsi manusia tentang Al-Qur'an. Surat Al-Tin menutup Tafsir Fazlur Rahman. Peneliti dapat mengembangkan dan memperkaya penelitiannya untuk memberikan referensi dan bahan pengembangan bagi peningkatan kapasitas penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 177-179.
- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.
- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 177.
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), vii.
- Ahmad Sukri, "Metodologi Tafsir Al-Qu'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman", kontekstualitas dalam *Jurnal penelitian sosial keagamaan*, vol. 20 (IAIN STS Jambi, 1 Juni, 2005), 55.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), 19.
- Bahruffin Aktualisasi Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 20.
- Basuki As'adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Stain Po Press, 2007), 88.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Di sempurnakan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 708.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 15.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj, ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 3.
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung; Pustaka Pelajar, 1983), 1-2.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzxxx* (Jakarta; Pustaka Pajimas, 2006), 273.
- Imam Jalaludin al-Mahalli, et al, terjemahan Tafsir Jalalain: terj, Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 135.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 23.
- Labib Musttaqin, "al-manahij", dalam *jurnal kajian Hukum Islam*. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 195.
- M. Amin Abdulah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 243.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 400.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, 39.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta, LKIS, Februari 2008), 65.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, 56.
- Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri, ter, Ahsin M*, (Bandung, Mizan, 1994), 47.
- Muktafi Fahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), 133
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan dan Kesenarian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 384-385.
- Ramayulis, et al, *Filsafat: Pendidikan Islam: telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 54.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis) (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 17.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5-6.
- Sibawahi, *Hermeneutika Al-Qu'an Fazlur Rahman*, 35.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 709.
- Uyoh Saduloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) 31-32.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 16-17.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 73.

